capkan kukunya yang lancip ke badan suaminya. Namun karena ini dilakukan semata-mata sebagai cara untuk mencapai kemesraan, maka tuntutan tak dibutuhkan". Dengan contoh ini pembela mengajak oditur agar berpendapat, cara tertuduh Alex W. Kila memperlakukan Syarifuddin, "tidak melanggar hukum". Bagi dua pendapat di muka pengadilan seperti ini, tentu semuanya akan pulang kepada apa keputusan hakim saja.

Matius

Dan inilah keputusan hakim: tanggal 18 Desember Mahmilda yang dipimpin oleh Letkol Sudiono SH, menjatuhkan hukuman 3 tahun penjara bagi Serda Pol. Alex. Hukuman tambahan berupa pemecatan dari keanggotaan Polri. Tertuduh lainnya Serda Pol. Matius diputuskan agar dilepaskan dari tahanan karena tidak terbukti bersalah. Sebelumnya oditur menuntut agar Alex dihukum 4 tahun penjara dan Matius — yang didakwa membantu dalam peristiwa penganiayaan — dituntut 1 tahun penjara. Atas keputusan hakim untuk Matius, oditur menyatakan menolak dan akan naik banding. Demikian juga sikap terhukum Alex.

Dalam persidangan terbukti, telah terjadi pemukulan kepala Syarifudin sehingga luka-luka oleh tangan Alex. Ini dikuatkan oleh bukti *visum et repertum* dokter Solihin Wirasugena, yang menyatakan korban meninggal akibat luka di kepala oleh pukulan-pukulan. Bukti ini diperoleh setelah diadakan pembongkaran kembali mayat korban untuk diperiksa. Oditur dalam hal ini mengemukakan, "Tekab yang dibekali ilmu karate untuk pembelaan diri, ternyata disalah gunakan untuk menganiaya korban, sehingga seorang biduan yang lemah fisiknya meninggal". Juga dalam persidangan ini terungkap, terhukum telah melakukan penangkapan terhadap diri korban tanpa surat perintah yang sah. Surat perintah yang ditanda-tangani oleh Kapten Pol. Pardede, dalam persidangan terbukti, tidak tercantum sama sekali nama korban sebagai orang yang harus ditangkap.

Saksi Untung Surapati, saksi yang diharapkan meringankan, ternyata hanya memancing buah tertawaan hadirin di persidangan. Saksi ini menyatakan, Syarifudin menghembuskan nafas terakhir di pangkuannya. Sebelum meninggal, kata saksi, korban telah membenturkan kepalanya dua kali ke tembok. Benar atau tidak keterangan saksi ini sulit ditegaskan. Karena begitu saksi memasuki ruang sidang, hadirin sudah pecah tertawa. Untung sudah dikenal sebagai orang sinting di kalangan mereka. Ketika ia ditanya rumah tinggalnya oleh hakim, ia menjawab seenaknya: "Di lapangan Karebosi!"

Gado - Gado, Ya Biar

Kurang lebih 240 lukisan terkumpul untuk apa yang disebut Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974. (Langkah pertama DKJ untuk suatu tradisi yang akan dilaksanakan dua tahun sekali). Tentu saja Ruang Pameran TIM tak mampu menampungnya. Maka dua tempat lagi, Museum Pusat dan Gedung Kebangkitan Nasional, mulai tanggal 19–31 Desember '74 ikut ambil bagian dalam Pameran Besar ini.

Entah karena banyaknya lukisan dan waktu yang sempit, pemasangan lukisan-lukisan rupanya asal terpasang saja. Di Gedung Kebangkitan Nasional misalnya, lukisan-lukisan dipasang bersusun seenaknya. Apalagi di Museum Pusat, dua lukisan berhadapan dengan jarak tak lebih dari satu meter. Nah, bagaimana mau melihat dengan nyaman? Ditambah lagi beberapa lukisan digantungkan di pintu atau jendela yang berwarna coklat kehitaman, menimbulkan tanda tanya: mau menghias pintu atau memamerkan lukisan?

Boneka

Seni lukis Indonesia masa kini banyak ragam, demikian Sudarmaji dalam diskusi tanggal 21 Desember yang baru lalu. Pendapat itu terbukti dalam pameran ini. Dari lukisan-lukisan Wahdi yang naturalistis, Suparto yang dekoratif, sampai kepada Danarto yang menampilkan bentuk kanvas itu sendiri sebagai masalah seninya dan Munni Ardhi dengan kolase bonekanya.

Pameran ini sendiri menggembirakan dengan banyak ragam yang tertampung di dalamnya. Tapi tidak demikianlah dengan mutu yang dicapai. Sebut saja Suparto misalnya. Tiga lukisan yang ditampilkan sungguhlah jauh dari bagus. Kecairan komposisi, meski dengan gaya Suparto mau ditutup dengan banyaknya garis mendatar dengan warna-warninya, tetap saja kepadatan itu tak tercapai. "*Matahari Pagi*"nya barangkali memang mau menampilkan kesunyian, dengan obyek yang seminim mungkin. Tapi ternyata bukan kesunyian yang terasa, cuma kekosongan kanvas yang mengesankan kurangnya intensitas penggarapan. Juga Batara Lubis tampil dengan lukisan yang sayang sekali kurang utuh kesatuan obyek yang diambilnya. Ambil saja *Kampung Madura*nya yang antara rumah dan orang-orang di sekitarnya lepas bebas berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian apa yang disebut daya ekspresi jadi cairlah. Dan karya seni piktorial yang masih mengandalkan estetik murni sebagai taruhannya, nilainya terutama terletak pada itu, pada kekuatan daya ekspresi. Apalagi bagi karya-karya dekoratif yang mengambil ornamen-ornamen batik yang telah lazim itu misalnya, tantangan sejauh mana daya ekspresi yang dicapainya, sangatlah menentukan berhasil atau tidaknya karya itu.

Soalnya, pada mulanya ornamen atau motif-motif batik mempunyai simbol-simbol tertentu. Dulu, bahkan, ada motif-motif batik tertentu yang tabu

MATAHARI DI ATAS TAMAN IRSAM

bagi orang kebanyakan. Hanya para bangsawan yang boleh mengenakannya. Maka ketika kepercayaan pada kekuatan simbol-simbol itu mencair, tinggallah motif-motif itu sebagai bahan penghias yang memang artistik. Dan orangpun kemudian memakainya untuk menghias meja-kursi, pintu, taplak meja dan sebagainya. Dan para pelukis yang tertarik pada motif-motif itu mengangkatnya pula ke dalam lukisan. Dan entah disadari tidak manfaatnya oleh para pelukisnya sendiri, namun dari motif yang memang telah artistik itu menghasilkan lukisan-lukisan yang selintas menarik. *Matahari Di Atas Taman*nya Irsam yang mendapat penghargaan dewan juri adalah salah satu contoh lukisan yang mengambil motif batik. Dan lukisan ini memang cantik, suatu kecantikan yang bagi saya bersaing dengan kecantikan meja-kursi yang berukir, atau keramik-keramik yang kini banyak dijual di toko-toko seni. Kecantikan yang memanfaatkan motif-motif batik hanya sebagai gincu saja. Barangkali Irsam lupa bahwa motif-motif itu dalam lukisan hanyalah media pengekspresian, dan bukannya hanya untuk menghias kanvas saja. *Matahari Di Atas Taman* telah menjadi sebuah lukisan yang hanya artistik tanpa ekspresi. Dilihat penyelesaian teknis pun, bisa dikatakan tak selesai. Latar belakang yang hanya merupakan bidang bertekstur dengan satu warna, lepas dari motif-motif yang diambil. Seperti potongan kain batik yang ditempel di atas kanvas, demikian rasanya.

Arab

Maka berbeda benar dengan kaligrafi Arab Pirous. Pirous tidak hanya sekedar menggarap huruf-huruf Arab itu menjadi artistik, tetapi telah menjelmakannya menjadi elemen dalam lukisannya, yang mendukung pengekspresian seluruhnya. Dan bukannya *Tulisan Putih*nya – seperti yang dipilih dewan juri – yang terbaik, namun yang lain: "Tulisan Merah" atau "Tulisan Biru"nya. Kesatuan dalam "Tulisan Putih" kurang sreg. Apalagi ia gagal dalam menyatukan lukisan yang terdiri dari dua kanvas itu.

Kesatuan yang utuh barangkali kelemahan umum lukisan-lukisan dekoratif Indonesia. Widayat misalnya, yang tak membiarkan semili pun kanvasnya kosong, rasanya tak akan berbeda apabila lukisannya itu dipotong. Ketegangan piktorial yang mau dicapai dengan memenuhi seluruh kanvasnya dengan goresan tak tercapai. Goresan demi goresan rasanya tidak saling mendukung, cuma berdampingan saja. Barangkali perlu ditanyakan: apa perlunya mereka mengambil motif-motif batik atau relief Borobudur. Apabila sekedar semacam pendokumentasian motif-motif itu saja, tentunya tak usah dengan lukisan. Kelemahan daya ekspresi harus juga dikatakan untuk karya-karya Aming.

Dari mereka yang telah beranjak dari kanvas yang konvensionil – yang datar, segi empat, dengan susunan garis, bidang dan warna – juga kebanyakan tak mencerminkan kesadaran mengapa mereka mengambil langkah itu. Krisna Mustajab yang memakai selembar kayu yang dipotong menurut seleranya, yang kemudian menumplekkan cat di atasnya, sungguhlah menimbulkan tanda tanya besar: maunya apa? Bentuk potongan lembaran kayu itu yang sudah mempunyai satu bentuk tertentu, kemudian dikaburkan bentuknya dengan tumplekan cat di atasnya. Dan dengan begitu tak ada bedanya misalnya saja tumplekan cat itu di atas kanvas biasa yang berbentuk persegi.

Maka lain dengan karya Danarto yang dengan meyakinkan mengkomposisikan bentuk-bentuk kanvas menjadi bentuk sebuah karya yang utuh. Kesadaran akan bentuk itu yang tercermin dari tidak perlunya lagi ia menggambari atau menambah garis dan war-

KALIGRAFI, KARYA PIROUS
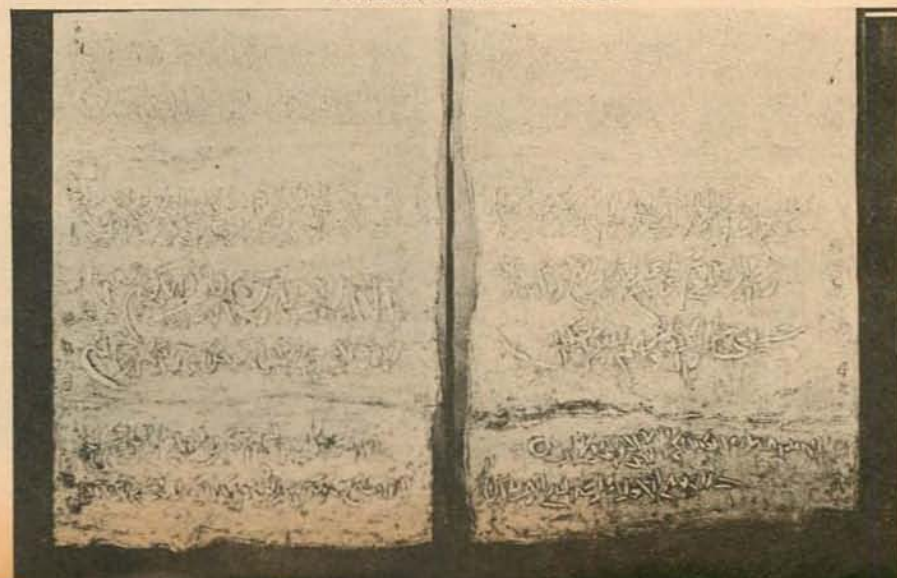
na di atas kanvasnya, memunculkan bentuk sebagai idenya. Dan Danarto berhasil. Penambahan kolase cermin pada karyanya yang dipasang di TIM, memberikan efek cahaya yang mendukung dan menimbulkan kesan tertentu pada karya satu ini. Bukan sekedar mau "aneh" atau asal "baru". Juga karya-karya Munni Ardhi, dengan penggarapan yang cermat, kolase-kolase bonekanya memang menimbulkan satu nilai tertentu (TEMPO, 30 Nopember '74). Terbaik adalah yang dipasang di TIM. Dengan bidang-bidangnya yang merah putih, dengan keruangan yang ditimbulkan oleh kanvas yang tidak rata, dengan boneka-boneka yang dikolasekan, karya ini memang seharusnya mendapat pujian.

Cerita

Bagi karya-karya yang beranjak dari estetik murni, yang mempunyai "cerita" tak banyak adanya. "*Kota*"nya Srihadi yang bercerita tentang macetnya lalu lintas, dengan penggambaran yang humoristis dengan sebuah mobil mogok yang dicerminkan dengan terbuka kapnya, bukanlah karya Srihadi yang baik. Lukisan ini kurang tajam "cerita"nya, agak kabur pelukisannya. Tidak begitu jelas yang di bagian tengah itu mobil-mobil atau semak-semak. Lain dengan misalnya *Air Mancur* atau *Kontes Kecantikan* yang dipamerkan beberapa bulan yang lalu.

Affandi Bertoga karya Hardi mempunyai "cerita" yang tajam. Namun pelukisannya yang kurang mengena saya kira tak banyak orang tahu bahwa itu gambar Affandi tanpa membaca judulnya — mengurangi ketajaman ide yang mau ditampilkan.

Dan beberapa karya yang mau menampilkan media yang tidak konvensionil atau penggarapan yang juga tidak konvensionil, misalnya Muryotohartoyo dan Siti Adiyati, belum berhasil benar karya-karyanya. Secara teknis masih kurang sempurna. Entah nanti, kalau mereka memang melanjutkan "penemuannya" itu.

Yang terakhir perlu dikemukakan adalah karya Abas yang sesungguhnya merupakan hiasan dinding yang bagus. Cuma sebagai lukisan ia menunjukkan kelesuan emosi. Karya-karya Daryono sebagai karya yang bergaya ekspresionistis memang agak punya sesuatu yang "lain". Terutama pada lukisan yang di Museum dengan ayam yang terkapar kesakitan, namun menimbulkan kelucuan bagi yang melihatnya.

Pameran ini memang pameran gado-gado. Dan memang tak mengapa, asal saja disuguhkan dengan rapi dan sehat. Dan memang harus disayangkan cara penyuguhan kali ini.

Bambang Bujono

PAPAN "JAGALAH KEBERSIHAN" & KADRIE UNING

KOTA

Samarinda

Alhasil Balik Asal

Raut muka ibukota Kalimantan Timur sebentar lagi diharap semarak, bila pusat belanja dan perdagangan yang menelan Rp 800 juta di pusat Samarinda itu rampung tahun 1975 ini. Letaknya tak jauh dari bekas taman hiburan Gelora (THG). Kota di tepian Mahakam itu sebegitu jauh cukup terbilang sunyi. Namun bukan musabab jatuhnya harga kayu belakangan ini. Meski brak-bruk penebangan kayu di belantara propinsi itu mirip sibuknya mengemasi duit ketika harga kayu belum melorot, suasana Samarinda toh sama saja. Memerangi kesunyian ini nampak merupakan acara utama walikota Kadrie Uning semenjak pertama kali tahun 1968 dia memangku jabatan itu. Misalnya, di atas tanah seluas 1,5 Ha di pusat kota, Kadrie mendirikan taman hiburan Gelora. Kira-kira maunya semacam THR di Surabaya, yang di selingkar tempat itu berderet kios atau toko-toko. Tentu saja ada panggung. Acaranya berkisar sekitar pertunjukan teater rakyat atau permainan orkes dang-dut. Kelompok penghibur yang sempat muncul di panggung beratapkan langit itu, sempat beken sebagai Anjangsana Teater Indonesia (ATI). Tapi warga kota sering menjuluki mereka sebagai seniman THG.

Si Misbar

Selain pentas terbuka, ada pula bioskop terbuka. Di Jakarta orang menyebut bioskop jenis ini sebagai misbar (gerimis, bubar). Akan halnya di Samarinda lantaran iklim yang tersohor lembab dan murahnya guyuran hujan, umur si misbar mudah dimengerti tak cukup panjang. Namun THG mencoba meyakinkan orang betah bertamu ke sana, dengan membuka permainan lotere. Sedangkan bagi yang cuma ingin bersantai dipersilakan menyusuri sebuah Mahakam-mini plus kolam kecil-kecilan pula. Atau agar kuping terbiasa dengar keriuhan (dan bukan kesunyian melulu) tak ada salahnya mendekati alat pengeras suara dari para pedagang kaki-5 ataupun pedagang jamu segala rupa. Hari berganti hari, bulan berganti musim, nasib THG pun tak luput dari lipatan almanak. Kini dia tersisa bagai kerakap di atas batu: hidup segan mati tak mau. Koran-koran setempat (yang terbit dengan ukuran saputangan sampai serbet) konon kewalahan juga mengabarkan keterlantaran THG itu. Sebab daerah yang semula diniatkan sebagai pelarian dari kesunyian, kini malah jadi sarang kesunyian itu sendiri. Paling banter yang bisa ditonton adalah gubug-gubug gelandangan. Para pedagang akhirnya cari tempat yang ramai. Mereka lalu menyerbu jalan Niaga Utara, hingga sesak. Selebihnya, bukan hanya panggung ataupun misbar sudah lama buyar, tapi juga sungai plus danau buatan itu sudah tak sedap lagi dipandang. Apalagi bebauan yang terhambur dari sana, rasanya menyengat hidung. Lain halnya bagi hidung belang. Eks THG ini masih jadi langganan. Sebab selain adanya gubuk gelandangan itu, muncul pula semacam warung penjaja bir plus bibir yang dipoles. Dengan sendirinya warga kota yang terbilang baik-baik haram menghampiri tempat ini, kecuali segelintir yang iseng. Atau bila kebetulan kapal Jepang sedang berlabuh, ke sini biasanya awak-awak kapal itu cari